



Konsep Ilmu menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Urgensinya pada Pendidikan

Dini Irawati¹, Izzuddin Musthafa²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: diniirawati321@gmail.com, izzuddin@uinsgd.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2021-11-15 Revised: 2021-11-28 Published: 2021-12-12	This research is a study of the concept of science according to Az-Zarnuji in the book ta'lim al-muta'allim and its urgency in education. Az-Zarnuji was an Islamic scholar who lived in the 6th and 7th centuries Hijri. He is a scholar who concentrates on educational issues. To improve the learning and teaching process, Zarnuji made a special guide for students (students or santri) during mulazamah (study) with the teacher. This guide is in the form of a small book or kutaib entitled Ta'lim al-Muta'allim. The blessing of this book can be seen from the number of Islamic boarding schools that use this book as a reference in applying learning ethics so that students build their character with the concepts offered by Zarnuji in his book. This type of research is qualitative with library research method. The results of the study indicate that the first part of this book is about the importance of science, fiqh and its virtues. Then this book discusses the definition of science according to language and terms, the views of the Koran and Hadith on science, Az-Zarnuji's biography, the concept of science according to Az-Zarnuji, and the urgency of Az-Zarnuji's concept of science in education.
Keywords: <i>Knowledge; Az-Zarnuji; Ta'lim AL-Muta'allim; Education.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2021-11-15 Direvisi: 2021-11-28 Dipublikasi: 2021-12-12	Penelitian ini merupakan kajian tentang konsep ilmu menurut Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim al-muta'allim dan urgensinya dalam pendidikan. Az-Zarnuji adalah seorang ulama Islam yang hidup abad 6 dan 7 Hijriah. Beliau merupakan ulama yang konsentrasi dalam masalah pendidikan. Untuk memperbaiki proses belajar dan mengajar Zarnuji membuat panduan khusus bagi para murid (siswa atau santri) selama ber mulazamah (belajar) dengan guru. Panduan ini berupa buku kecil atau kutaib yang berjudul Ta'lim al-Muta'allim. Keberkahan buku ini terlihat dari banyaknya pesantren yang menjadikan kitab ini sebagai rujukan dalam menerapkan etika belajar agar para murid membangun karakternya dengan konsep yang ditawarkan oleh Zarnuji dalam kitabnya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode library research. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bagian awal dari kitab ini tentang pentingnya ilmu, fiqh dan keutamaannya. Kemudian buku ini membahas terkait definisi ilmu menurut bahasa dan istilah, pandangan al-Quran dan Hadits tentang ilmu, biografi Az-Zarnuji, konsep ilmu menurut Az-Zarnuji, serta urgensi konsep ilmu Az-Zarnuji dalam pendidikan.
Kata kunci: <i>Ilmu; Az-Zarnuji; Ta'lim AL-Muta'allim; Pendidikan.</i>	

I. PENDAHULUAN

Ilmu merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk bumi lainnya. Setiap orang akan mendapatkan pengetahuan seiring berjalannya waktu dengan proses pendidikan (Irwansyah, 2021). Bahkan menjadi keunggulan manusia dari makhluk Allah SWT di seluruh semesta. Hal ini bisa kita dapatkan informasinya dalam QS. Al-Baqarah/2 ayat 31 yang artinya : "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!", maka ketinggian derajat manusia terletak pada ilmu yang Allah SWT berikan padanya. Hal ini berdasar pada QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang

artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apa-bila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan, Lalu muncul pertanyaan; ilmu apa yang harus dipelajari? Bagaimana Islam memandang tentang pentingnya mempelajari ilmu? Serta pertanyaan terkait lainnya.

Penelitian ini adalah untuk membahas tentang Konsep ilmu menurut az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim serta urgensinya dalam

pendidikan sehingga diketahui bahwa konsep itu dapat diterapkan dalam pendidikan di zaman sekarang. Menurut (Hasbi, 2021) bahwa konsep adalah sebuah pemikiran yang bisa diterapkan dalam mempermudah kehidupan.

Ilmu atau dalam bahasa Arab disebut dengan 'ilm yang bermakna pengetahuan merupakan derivasi dari kata kerja 'alima yang bermakna mengetahui. Secara etimologi, ilmu berasal dari akar kata 'ain-lam-mim yang diambil dari perkataan 'ala-mah, yaitu ma'rifah (pengenalan), syu'ur (kesadaran), tadzakkur (peringat), fahm dan fiqh (pengertian dan pemahaman), 'aql (intelektual), dira-yah dan riwa-yah (perkenalan, pengetahuan, narasi), hikmah (kearifan), 'ala-mah (lambang), tanda atau indikasi yang dengan sesuatu atau seseorang dikenal (Al-Faruqi, 2015).

Munurut A .W. Munawwir dalam kamus Arab - Indonesia sebagaimana dikutip (Fasa, 2020) dipaparkan ilmu adalah Kebalikan dari al-jahlu (bodoh) yaitu: memahami suatu perkara yang dengannya dia dapat menentukan perkara itu secara pasti, Sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa ilmu itu lebih jelas daripada mengenal. Yang dimaksud dalam hal ini adalah ilmu syari'at. Dengan demikian yang dimaksud dengan ilmu adalah Ilmu yang Allah SWT turunkan kepada RasulNya berupa penjelasan-penjelasan dan petunjuk. Maka ilmu yang padanya terdapat pujian dan sanjungan adalah ilmu wahyu, ilmu yang hanya diturunkan Allah SWT saja, definisi di atas adalah sebagian kecil dari sekian banyak definisi ilmu yang diungkapkan para ahli dalam bidangnya masing-masing. Pandangan Al-Qur'an Dan Hadits tentang ilmu yang menjadi sumber ilmu yang diturunkan dari langit Al-Qur'an banyak berbicara tentang ilmu dan orang yang berilmu. Karena ilmu itu sendiri berasal dari Allah SWT Al-'Aliim (Yang Maha Mengetahui). Kita dapat mengetahui kedudukan orang yang berilmu dari ayat berikut, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 18)

Ayat tersebut menggambarkan bahwa betapa tingginya kedudukan orang yang berilmu sehingga persaksiannya disejajarkan dengan Allah dan para Malaikat. Ayat ini juga menunjukkan bahwa ilmu yang dimiliki seseorang akan membawanya pada kebenaran. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya membuat catatan "Ini adalah kekhususan

yang sangat besar untuk para Ulama dalam hal kedudukannya."

Ilmu akan menjadikan seseorang menjadi lebih dekat pada Allah SWT. Sementara kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT, akan menyebabkan orang itu memiliki rasa khosyah (takut). Sikap takut pada Allah SWT inilah yang menjadi identitas para Ulama. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun." (QS. Fatir 35: Ayat 28).

Jika ditanyakan mengapa para ulama takut (bermaksiat) kepada Allah SWT? Maka jawabannya adalah karena mereka lebih mengenal Allah akan KeagunganNya, KekuasaanNya, IlmuNya yang disifati dengan sifat-sifat Kesempurnaan serta dihiasi dengan Asma'-Asma' yang Indah. Siapa saja yang mengenal Allah dengan lengkap dan mengetahuinya dengan sempurna maka ia akan lebih besar dan lebih banyak rasa takutnya (Ad-Dimasyqi, 2002), Rasulullah SAW adalah manusia yang paling besar perhatiannya terhadap ilmu. Hadits berikut menunjukkan hal ini. Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah, telah menceritakan kepadaku Umar bin Sulaiman dari putra Umar bin Al Khathab, dari Abdurrahman bin Aban dari Ayahnya dari Zaid bin Tsabit ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Semoga Allah memperindah orang yang mendengar hadits dariku lalu menghafal dan menyampaikannya kepada orang lain, berapa banyak orang menyampaikan ilmu kepada orang yang lebih berilmu, dan berapa banyak pembawa ilmu yang tidak berilmu." (HR. Abu Daud; Kitab Ilmu: nomor 3175, shahih menurut Nashiruddin Al-Albani)

terdapat hal yang menarik mengenai masalah tawanan pasca perang badar. Ada dua pendapat mengenai tawanan perang. Pertama pendapatnya Abu Bakar yang menginginkan tebusan. Sementara pendapatnya Umar bin Khattab menginginkan agar para tawanan dihukum mati. Rasulullah SAW kemudian condong kepada pendapatnya Abu Bakar, Syaikh shafiyyur Rahman dalam bukunya Ar-Rahiiq Al-Makhtum menyebutkan "Adapun nilai tebusannya ada yang 4.000 dirham, 3.000 dirham dan 1.000 dirham. Siapa yang tidak sanggup menebus maka dia bisa mengajar sepuluh anak-anak Madinah sebagai

ganti tebusannya. Jika anak-anak itu sudah mahir maka tebusannya dianggap lunas" (Rahman, 2011), Kedua Riwayat di atas menunjukkan bahwa betapa besarnya perhatian Nabi SAW terhadap ilmu dan pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka penulis menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis Konsep Ilmu Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Urgensinya Dalam Pendidikan, maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Sofyan, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Nasser, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

A. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan Konsep Ilmu Menurut Az-Zarnuji. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah Konsep Ilmu Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Urgensinya Dalam Pendidikan.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober tahun 2021.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu

mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku Konsep Ilmu Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Urgensinya Dalam Pendidikan., dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

D. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Hanafiah, 2021) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif". Menurut (Sugiyono, 2015) bahwa metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema.

F. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis.

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi dan Karya az-Zarnuji

Burhanuddin az-Zarnuji memiliki nama lengkap Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil az-Zarnuji. Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal dan tempat kelahiran beliau. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan disini. Pertama; pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195M. Kedua; pendapat yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 640H/1243 M.

Sementara itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin az-Zarnuji hidup semasa dengan Rida al-Din an- Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H. Jadi, beberapa pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa beliau hidup pada akhir abad 12 dan awal abad 13 (591 H/195 M) atau hidup pada abad 13 itu sendiri (640 H/1243 M), dimana diketahui bahwa masa itu adalah masa kejayaan Islam sekaligus masa awal kehancuran Islam (zaman kejumudan) khususnya di wilayah timur. Kalau ditelusuri, pendidikan pada masa itu maju pesat. Hal ini di buktikan dengan banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang masyhur pada waktu itu sehingga tidak diragukan lagi keilmuan dan keintelektualan Burhanuddinaz-Zarnuji. Mengenai daerah tempat lahirannya juga tidak ada keterangan yang pasti. Tapi jika dilihat dari nisbatnya, yaitu az-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari Zarandji, sebuah kota di Persia dan sijistan, sebuah kota selatan Heart (sekarang Afganistan). Mengenai hal ini Mochtar Affandi mengatakan:

it is a city in persia wichwas formally a capital and city of sadjistan to the south of heart (now afghanistan).

Pendapat senada juga dikemukakan Abdul Qadir Ahmad bahwa az-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan. Pada sisi lain, ada juga yang berbeda pendapat bahwa menurut al-Quraisyi sebutan az-Zarnuji itu dinisbatkan (diambil) dari nama sebuah kampung "Zarnuji", yaitu sebuah perkampungan yang terletak di Turki, sedangkan Yaqut al-Humawi menisbatkan kata az-Zarnuji kepada sebuah perkampungan pekerja di Turkistan, Philip K. Hitti mereviu tentang pengarang Kitab Ta'lim Mutaalim sebagai berikut:

"The author was a Moslem scholar who flourished probably east of Persia about 1203. A pedagogue and a traditionalist, he was evidently disturbed by the number of students around him who in their search for knowledge drifted aimlessly, failed in their struggle for education or entirely missed its ethical import. He was therefore moved to write a treatise for the guidance of the Moslem student of his day. The result is a booklet of thirteen brief chapters summing up his views on the subject, which are basically the views of a conservative orthodox Moslem living in the early thirteenth century in the area east of the Mediterranean. The chapters have for titles the nature and merit of learning, motivation, choice of subject matter, industry, the time element, memorization, relation to the earning capacity and the like." Az-Zarnuji would rather have the student select the branch of knowledge most beneficial to himself. He admonishes against overlearning and blind faith in authority. He advises giving preference to old over new subjects, suggests techniques for improving the memory (including eating raisins on an empty stomach) and recommends the use of evening hours for study. He intersperses his material with pious and wise sayings from the Koran, Muhammad, the sages of Islam and Arabic poets. In all this there is nothing sensational or revolutionary.

Sesuai dengan keterangan di atas, bahwa Burhanuddin al- Zarnuji sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13, maka bila ditarik kesimpulan dari kurun waktu tersebut dapat

diketahui bahwa Burhanuddin az-Zarnuji hidup pada masa banyak bermunculan Lembaga Lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, di antara lembaga-lembaga tersebut, 1) Madrasah Nidzamiyah, didirikan oleh Nidzam al-Mulk, 2) Madrasah an-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167 M, di Damaskus. 3) Madrasah al-Muntashiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, al-Muntashir Billah di Baghdad pada tahun 631 H/1234 M. Tahun-tahun tersebut adalah awal-awal runtuhnya kekuasaan Bani Abbasiyah yang ditandai dengan perebutan kekuasaan pada pemerintahannya, sehingga mengakibatkan kelemahan-kelemahan dari dalam. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan Imam Tholhah dan Ahmad Barizi dalam bukunya Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam bahwa al-Zarnuji hidup pada masa pemerintahan dan pemikiran Islam mengalami kemunduran.

Djudi misalnya, mengatakan bahwa Burhanuddin az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran, dan lain-lain. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan Ta'lim yang diasuh oleh antara lain oleh Burhanuddin al-Marghinani, Syams al-Din Abd al-Wajidi Muhammad bin Abd as-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.

Selain itu, Burhanuddin az-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddinal-Firghinani, seorang ahli fiqh, sastrawan, dan penyair, yang wafat tahun 594 H/1196 M. Beliau juga belajar kepada Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam, disamping sebagai sastrawan dan penyair yang wafat tahun 567 H/1170 M, dan beliau juga belajar kepada Rukun al-Islam Muhammad bin Abu Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqh, sastra dan syair yang wafat pada tahun 573 H/1177 M, dan lain-lain. Berdasarkan informasi tersebut ada kemungkinan besar bahwa az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf juga menguasai dalam bidang lain, seperti sastra, fiqh, ilmu kalam, dan lain sebagainya.

Isa Ali dalam artikelnya yang berjudul Makhthuthot Li kitab At-Ta'lim Al-Muta'allim thuruq al-ta'allum lil-Zarnuji memaparkan biografi Az-Zarnuji sebagai berikut, "Burhan

al-Islam az-Zarnuji (Wafat 620 H/... -1223 M) adalah salah seorang ulama abad keenam H yang tertarik dengan masalah pendidikan dan menulis tentangnya. Dan julukannya yang terkenal, Burhan al-Din atau Burhan al-Islam, membayangi nama aslinya, yang tidak disebutkan dalam buku-buku biografi. Sebagian besar peneliti dengan suara bulat setuju bahwa kelahirannya di "Zarnuj" di negara Turki, di luar "Uzgund" di Turkestan, dan tahun kelahirannya tidak diketahui. Dia meninggal di Bukhara.

Buku-buku biografi tidak menyebutkan rincian yang diperlukan tentang kehidupan Az-Zarnuji, tetapi ketenarannya berasal dari satu-satunya produksinya, yang dikenal sebagai "Ta'lim Al-Muta'allim" dan semua referensi menyebutkan bahwa dia adalah seorang murid kesayangan penulis buku "Al-Hidaya fi Fru` al-Fiqh", Burhan Al-Din Ali bin Abi Bakr Al-Farghani Al-Marginani (530-593 H / 1135-1197 M), yang dianggap Az-Zarnuji dalam bukunya sebagai gurunya. Az-Zarnuji juga menyebutkan bahwa Syekh Abu al-Mahamid Quwad al-Din Hammad bin Ibrahim al-Saffar, dan Fakhr al-Islam al-Hasan bin Mansour al-Farghani, Qadi Khani, yang meninggal pada tahun 592 H, adalah syekhnya".

Lebih lanjut Isa mengatakan, "Hanya satu dari buku Az-Zarnuji yang ada pada saat ini, yaitu "Ta'lim Al-Muta'allim," yang merupakan booklet kecil yang halamannya tidak melebihi delapan puluh. Terlihat bahwa sebagian besar penulis yang dikutip oleh Az-Zarnuji tidak terkecuali dari mazhab Hanafi (madzhabnya), dengan pengecualian tokoh-tokoh abad pertama Hijriah. Buku, di mana penulis menyajikan ringkasan pemikiran agama, yurisprudensi, dan pendidikan pada masanya, diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, Latin, Rusia, dan bahasa lainnya. Buku ini mendapat perhatian dari para pendidik Muslim yang hebat, yang menerbitkan dan mengomentarnya. Az-Zarnuji mampu menuangkan gagasannya ke dalam rumusan-rumusan fiqh yang serupa dengan kaidah atau hukum yang terorganisir, dengan menggunakan ilmu hukum, bahasa, dan filosofisnya dengan sempurna. Buku ini dibagi menjadi dua belas bab, yang masing-masing mencakup aturan dan gagasan pendidikan yang disusun secara berkesinambungan, yang tidak ingin dia isi sebanyak yang dia maksudkan untuk menggunakannya dalam mendidik orang lain.

B. Hakikat Ilmu, Fiqih dan Keutamaannya (*Mahiyah al-Ilmu wa al-Fiqh wa Fadhlīhī*)

Az-Zarnuji menjelaskan urgensi keutamaan ilmu, untuk mendorong para penuntut ilmu agar tekun mempelajarinya. Beliau menerangkan hakikat ilmu agar para penuntut ilmu tidak selalu dalam keadaan kebodohan. Memulai dengan hadis syarif karena mengharapkan keberkahan Kemudian pada awal bab ini beliau memulai dengan sebuah hadits Rasulullah SAW yang artinya: "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr).

Maksudnya bahwa menuntut ilmu itu hukumnya fardhu'ain bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan yang mukallaf, seperti ilmu yang membebaskan untuk menerangkan ma'rifat kepada Allah SWT. Dengan mengesakan-Nya serta membenarkan adanya Rasul. Demikian pula bagi setiap muslim diwajibkan mempelajari ilmu bermasyarakat, dan teori-teori dalam bekerja agar dapat terpelihara dari larangan agama. Sebab siapa yang akan melakukan suatu pekerjaan, maka ia diwajibkan untuk mengetahui ilmunya dan memelihara diri dari larangan agama. Sehingga akan benar-benar mulia orang yang berilmu, seperti Allah SWT, menampakkan derajat Nabi Adam as melebihi derajat para malaikat, sehingga para malaikat diperintahkan bersujud menghormati kepada Nabi Adam AS.

Dari pembahasan kitab ini, dapat diketahui tentang Konsep Pendidikan Islam yang di kemukakan oleh Az-Zarnuji yaitu : Hakikat ilmu dan keutamaannya belajar itu hukumnya fardhu bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, menurut Syekh Az-Zarnuji manusia tidak diwajibkan mempelajari segala macam ilmu, tetapi hanya diwajibkan mempelajari ilmu hal (pengetahuan-pengetahuan yang selalu diperlukan dalam menjunjung kehidupan agamanya, dan sebaik-baik adalah menjaga ilmu hal. Beliau menekankan bahwa setiap muslim tidak diwajibkan untuk mempelajari semua ilmu, tapi hanya diwajibkan untuk menguasai ilmu hal sebagaimana dikatakan: "Ilmu yang paling utama adalah ilmu yang dibutuhkan segera dan amal yang paling utama adalah memelihara amal yang harus dilaksanakan dengan segera." Karena manusia diwajibkan shalat, puasa dan haji bagi yang mampu, maka ia diwajibkan juga mempelajari segala sesuatu

yang berkaitan dengan kewajiban tersebut. Akhlak yang baik dan buruk serta cara menjauhinya menurut Syekh Az-Zarnuji juga harus dipelajari, agar ia senantiasa bisa menjaga dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Az-Zarnuji juga mengatakan, yang diwajibkan atas setiap muslim adalah mencari ilmu yang akan diamalkan dalam waktu dekat, seperti halnya shalat yang harus dilakukan pada waktu-waktunya karenanya tidak bisa tidak, kewajiban mencari ilmu shalat itu menjadi wajib. Karenanya wajib pula menguasai ilmu yang berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban. Az-Zarnuji menjelaskan lagi detailnya: begitu juga dengan puasa dan zakat jika dia memiliki harta, dan haji jika wajib atasnya, juga jual beli jika sedang berlangsung. Intinya ilmu itu menjadi penting bagi setiap muslim karena akan mengantarkan mereka pada diterimanya amal suatu ibadah atau amal muamalah yang secara khusus membutuhkan ilmu.

Jika manusia berserikat dalam hal sifat-sifat dengan hewan-hewan seperti keberanian, ketangkasan, kekuatan, kebaikan dan belas kasih dan sifat-sifat lainnya kecuali ilmu. Maka dengan ilmu itu Allah SWT menampakkan keunggulan Adam as atas malaikat dan memerintahkan mereka untuk sujud kepadanya. Sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an: Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 33).

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri dan ia termasuk golongan yang kafir." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 34).

Az-Zarnuji memandang ilmu sebagai sarana untuk mencapai derajat yang tinggi dihadapan Tuhan. Terkait dengan masalah ini, az-Zarnuji menggunakan istilah taqwa, seperti yang nampak dalam kutipan berikut: "belajar ilmu itu adalah mulia sebab ia dapat mengantarkan manusia ke derajat taqwa yang menjadikannya menerima pahala Tuhan dan

kebahagiaan yang abadi.” Hanya dengan ilmu seseorang dapat menjalankan setiap kewajiban agama di satu sisi, dan di sisi lainnya dapat menghindari setiap larangan-larangan yang ditetapkan oleh agama. Dua hal ini, yaitu menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, adalah dua faktor penting dalam konsep taqwa. Dan untuk dapat sampai ke derajat taqwa ini, seseorang memerlukan ilmu pengetahuan yang dapat memfasilitasinya untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama. Di sinilah kemudian bisa dipahami mengapa az-Zarnuji menjadikan fiqh dalam posisi tinggi dan mulia (Laila, 2016).

Dalam kitab Ta`lim Muta`llim az-Zarnuji mengutip sebuah sya'ir yang menunjukkan bahwa bahwa kemuliaan ilmu itu menjadi satu-satunya jalan menuju kebajikan dan takwa di mana seseorang berhak untuk mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT dan kebahagiaan yang abadi, berikut adalah teks syair yang ditulis yang tulis oleh Muhammad bin Al-Hasan Rahmatullah alaihima:

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَمَلِهِ
وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُلِّ الْمُحَامِدِ
وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً
مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبِغْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ
تَفَقَّهُ فَإِنَّ الْفَقْهَ أَفْضَلُ قَائِدِ
إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدِ
هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهَدْيِ
هُوَ الْحِصْنُ يُنْجِي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ
فَإِنَّ فَقِيهًا وَاحِدًا مَتُورَعًا
أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدِ

Terjemah bebas :

“Belajarlah karena ilmu itu jadi penghias bagi ahlinya. Keutamaan dan ciri khas bagi setiap pujian. Jadilah orang yang mengambil faidah yang tiap hari bertambah. (bertambah) ilmu dengan menyelam dalam lautan faidah (ilmu yang bermanfaat). Belajarlah ilmu fiqh (agama) karena merupakan panduan yang paling utama (yang membimbing) menuju kebajikan dan takwa serta jalan yang lurus. Seorang faqih Ilmu (agama) akan memmbimbing ke jalan petunjuk. Menjadi benteng yang akan menyelamatkan dari kerasnya kehidupan. Sesungguhnya seorang faqih yang cermat

dan menjaga diri. Lebih menakutkan bagi setan dari pada seribu abid (yang rajin ibadah)”.

Zarnuji juga menjelaskan bahwa ilmu itu jalan menuju makrifat (pengenalan diri) diantaranya: al-kibr (sombong), rendah hati, kelembutan, mawas diri, berlebihan, kikir, dan yang lainnya. Begitu pula pada keseluruhan perilaku seperti kedermawanan, kebakhilan, sikap pengecut dan berani. Zarnuji membuat klasifikasi sifat berikut ini: "sesungguhnya sikap sombong, kikir, pengecut dan berlebihan adalah haram, dan tidak mungkin dapat menghindar dari sikap-sikap itu kecuali dengan ilmu. Kemudian Zarnuji merekomendasikan kepada setiap muslim untuk menghafalkan kitab "Al-Akhlaq" karya as sayyid al-Imam Al-ajal Al-ustadz asy-syahid Nashir Al-Din Abu Al-Qasim (Az-Zarnuji, 2004).

Dalam masalah klasifikasi ilmu pengetahuan, az-Zarnuji membagi ilmu pengetahuan berdasarkan kemanfaatannya bagi kehidupan seseorang, yaitu kehidupan dunianya dan utamanya adalah kehidupan keagamaannya. Sebagaimana yang nampak dalam pernyataan berikut: “Ketahuilah bahwa adalah tidak wajib bagi seorang Muslim baik laki-laki atau wanita untuk mempelajari seluruh aspek ilmu pengetahuan, akan tetapi hanya yang bermanfaat bagi kehidupannya saja (‘ilm al-hal).

Selanjutnya ia menyatakan bahwa: “ilmu yang paling bermanfaat adalah yang mendukung kehidupan seseorang dan pekerjaan (amal) yang paling bermanfaat adalah yang dapat menjaga kehidupannya.” Sebagai seorang ahli fiqh, az-Zarnuji mendasarkan pendapatnya atau argumentasinya ini pada satu pertimbangan bahwa “adalah penting bagi seorang Muslim untuk mencari sebanyak mungkin ilmu pengetahuan yang ia perlukan untuk kehidupannya apapun itu.”

Ibrahim Ibn Isma’il dalam syarahnya terhadap kitab Ta`lim, menjelaskan bahwa ‘ilm al-hal meliputi ilmu-ilmu ketuhanan (ushuluddin) dan ilmu-ilmu hukum Islam (fiqh). Sebab maksud dari al-hal itu, menurutnya, adalah “hal-hal yang langsung berhubungan dengan kehidupan manusia seperti masalah kufur, iman, salat, zakat, puasa Ramadhan dan lain-lain, kecuali hal-hal yang terkait dengan kehidupan akhir (Isma’il, 2011).

Berdasarkan konsepnya tentang ‘ilm al-hal ini, az-Zarnuji mengklasifikasikan ilmu ke

dalam dua katagori, yaitu fardlu 'ain dan fardlu kifayah. Ilmu pengetahuan yang fardlu 'ain adalah semua ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan keagamaan seseorang dalam kondisi apapun, sehingga setiap orang Islam wajib mempelajari jenis ilmu ini. Menurut az-Zarnuji, posisi ilmu pengetahuan wajib ini adalah setara dengan posisi makanan di mana tidak diragukan lagi bahwa setiap manusia membutuhkannya. Ilmu-ilmu yang termasuk dalam katagori ini antara lain adalah ilmu ilmu yang membahas tentang kewajiban dan ketentuan agama, seperti shalat, zakat, thoharoh, dan lain-lain, dan juga tentang masalah jual beli. Sebagaimana nampak dalam pernyataannya berikut: Karena ia (seorang Muslim) akan melaksanakan shalat, maka ia harus tahu banyak tentang ritual shalat agar ia dapat menjalankan kewajibannya untuk shalat, lebih jauh lagi ilmu pengetahuan tentang kewajiban agama yang lain juga wajib baginya. Sebab apa pun yang dapat menjelaskan tentang tugas itu adalah juga merupakan tugas dan apapun yang menjelaskan tentang kewajiban maka ia juga wajib.

Hal ini berlaku untuk puasa, pembayaran zakat bagi yang mampu, dan pergi haji bagi yang berkewajiban melaksanakannya. Hal ini juga berlaku bagi perniagaan apabila seseorang itu berkecimpung dalam hal perdagangan. Hal ini penting sebab ilmu tersebut dapat menjaga keimanan seseorang, sehingga ilmu ini wajib dipelajari terlebih dahulu. Ilmu katagori kedua adalah Ilmu yang fardlu kifayah, yaitu ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia pada kondisi-kondisi tertentu saja. Wajib kifayah berarti wajib bagi seluruh masyarakat untuk mempelajarinya, dan bila telah ada anggota masyarakat yang menguasainya, maka gugurlah kewajiban itu. Sebaliknya, bila belum ada satu anggota masyarakatpun yang menguasainya maka keseluruhan masyarakat tersebut adalah berdosa. Adalah kewajiban seorang imam untuk mengarahkan masyarakatnya terkait dengan kewajiban ini. Az-Zarnuji menganalogikan ilmu-ilmu yang fardhu kifayah ini sebagai ilmu yang memiliki kedudukan sama dengan ilmu kedokteran dan astronomi, sebab keduanya diperlukan hanya pada kondisi-kondisi tertentu saja, adalah penting untuk diperhatikan bahwa az-Zarnuji membedakan kedua macam ilmu ini, ilmu kedokteran dan astronomi, dan membaginya ke dalam dua kategori. Kategori pertama adalah ilmu kedo-

okteran yang mewakili ilmu-ilmu yang pada dasarnya boleh untuk dipelajari sebab "ia menangani permasalahan-permasalahan yang tidak disengaja. Oleh karena itu mempelajarinya diperbolehkan karena menangani masalah-masalah yang tidak disengaja. Rasulullah sendiri mengobati dirinya secara medis.". Sedangkan katagori kedua adalah ilmu-ilmu yang diwakili oleh ilmu-ilmu perbintangan di mana mempelajarinya pada dasarnya terlarang. Sebab, menurut az-Zarnuji, "hal itu dosa dan tidak ada manfaatnya," dan ia mengatakan: "menjauhlah dari hukuman Tuhan dan pengampunannya adalah tidak mungkin, oleh karena itu mempelajari ilmu-ilmu perbintangan adalah sia-sia dan melanggar kesucian." Namun demikian, az-Zarnuji mengakui bahwa dalam larangan ini ada pengecualian yaitu "dengan syarat bahwa seseorang boleh mempelajarinya (astronomi) hanya untuk menentukan arah kiblat dan waktu-waktu shalat."

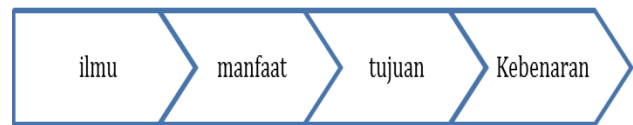
Secara singkat dari pembagian ilmu di atas dapat dikatakan bahwa konsep keilmuan az-Zarnuji terpengaruh kuat oleh perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya yang didominasi oleh ilmu-ilmu agama yang sudah "menyatu" dengan tasawuf. Namun sebagai ulama Hanafiyah, az-Zarnuji terlihat memberikan porsi yang lebih besar pada peran akal dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini juga terlihat dari klasifikasi keilmuan yang ia susun di mana ia menempatkan fiqh sebagai ilmu utama yang harus dipelajari untuk kebaikan kehidupan keagamaan seseorang bukan ilmu tasawuf. Az-Zarnuji juga tidak membedakan secara ketat antara ilmu ilmu agama (al-'ulum al-shar'iyah) dan ilmu-ilmu non-agama (al-'ulum ghoir al-shar'iyah), sebagaimana yang umum terjadi pada masanya. Ia mengklasifikasi ilmu berdasarkan hukum mempelajarinya dalam ilmu fiqh, bahwa ilmu itu ada yang fardhu 'ain dan yang fardhu kifayah. Yang pertama utamanya mencakup tauhid, fiqh, dan akhlaq, sementara untuk yang ilmu katagori kedua diwakili oleh ilmu kedokteran dan astronomi. Dengan kata lain, ilmu-ilmu non-agama selama itu bermanfaat bagi kehidupan dan keagamaan seseorang maka boleh dipelajari. Selain itu, tidak diketahui bagaimana sikap az-Zarnuji terhadap filsafat. Namun al-Zarnuji secara tegas tidak melarang filsafat ketuhanan atau teologi dalam kehidupan setiap orang Islam dan bahkan mewajibkannya untuk dipelajari

terlebih dahulu, karena ilmu tersebut dapat menjaga keimanan seseorang.

Az-Zarnuji mengklasifikasikan ilmu berdasarkan hukum mempelajarinya dalam ilmu fiqh, yaitu fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Dan terakhir, az-Zarnuji juga tidak melarang kajian terhadap filsafat ketuhanan atau teologi. Latar belakang az-Zarnuji sebagai ulama Hanafiyah nampaknya berpengaruh besar terhadap sikapnya yang memberikan ruang lebih besar bagi peran akal, sedangkan menurut Busyairi Madjidi mengatakan Syeh Az Zarnuji dalam pasal hakekat ilmu menyatakan beberapa macam ilmu yang perlu diberikan kepada setiap orang islam. Macam-macam ilmu itu adalah : 1) Ilmu hal, maksudnya ilmu tauhid dan ilmu fiqh. Ilmu hal ini wajib dipelajari oleh setiap muslim (wajib àin) kecuali bila mana mempelajari ilmu ini secara mendalam untuk mencapai ijtihad, hukumnya wajib kafaai. Wajib bagi setiap muslim mempelajari ilmu pengetahuan yang memadai, seperti ilmu untuk mengenal Tuhan dan Sifat-sifat RasulNya, sholat, puasa, zakat dan haji bila mana sudah merupakan kewajiban atasnya. Orang yang ingin berkecimpung dalam usaha perdagangan atau bidang muamalat umumnya, atau bidang lainnya, wajib pula mempelajari peraturan agama berkaitan dengan masing-masing bidang tersebut, agar terhindar dari riba, syubhat, makruh, haram atau batal. 2) ilmu-ilmu washilah atau ilmu-ilmu bantu. Az-Zarnuji mengatakan bahwa wajib mempelajari pengetahuan tentang suatu yang mempunyai kaitan erat dengan pelaksanaan kewajiban agama. Karena menurutnya, suatu yang menjadi wasilah (sarana) untuk terlaksananya suatu yang fardlu, maka suatu itu menjadi fardlu pula. Belaajr membaca surat al Fatihah menjadi wajib, karena surat alFatihah adalah salah satu sarana terlaksananya kewajiban shalat. Maka ilmu untuk mengetahui arah kiblat (ilmu falaq) menjadi wajib pula. Demikian juga dengan kewajiban ppuasa, zakat, dan haji, segala yang menjadi wasilah terlaksananya ibadah-ibadah itu, maka hukunya sama dengan ibadah-ibadah itu. 3) Ilmu Ahwalul qulub, yakni pengetahuan tentang kerohanian, seperti tawadlu, taubat, takut dan ridlo. 4) ilmu pengetahuan tentang kepribadian seperti pemurah, bakhlul, pengecut, pemberani, sombong, rendah hati, iffah, boros, dan sebagainya. Orang tidak mungkin menjaga diri dari sifat-sifat negative itu, oleh karena itu mempelajari pengetahuan tentang

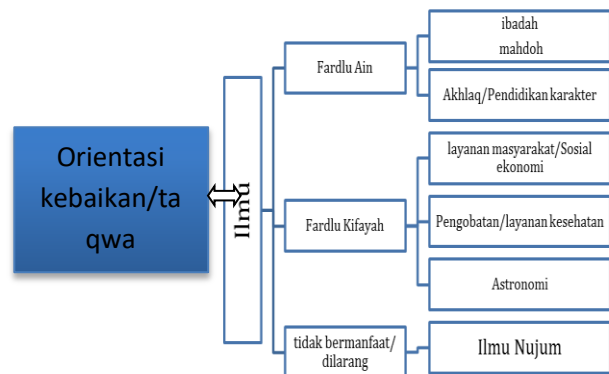
kepribadian termasuk fardlu hukumnya. 5) ilmu ketabiban, termasuk ilmu tentang kesehatan, obat-obatan dan penyakit. Ilmu ini kata z-Zarnuji boleh dipelaajri sebagaimana halnya ilmu pengobatan pada umumnya (Haroen, 2014).

Konsepsi epistemology az Zarnuji menempatkan posisi ilmu menjadi bertingkat dalam stadia yang bersifat hirarkis. Dimana mempelajari ilmu karena manfaat (*utility*) dan manfaat ini selanjutnya demi menggapai tujuan ilmu, yakni kesempurnaan (kebenaran) agama, dalam skema sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tujuan ilmu menurut az-Zarnuji

Kata Zarnuji ada hikayat yang berasal dari Asy-Syafi'i Rahmatullah alaihi bahwasanya beliau berkata: ilmu itu terbagi dua: 1. Ilmu fiqh untuk urusan agama 2. Ilmu pengobatan untuk mengobati fisik adapun yang selain itu merupakan majelis yang sia-sia. Agar lebih mudah memahami konsep ilmu menurut Az-Zarnuji penulis akan menampilkan peta konsep berikut ini:



Gambar 2. Peta Konsep Ilmu menurut Az-Zarnuji

C. Urgensi Dalam Pendidikan

Para ulama salaf menaruh perhatian yang sangat besar pada masalah adab dan akhlak. Mereka memerintahkan murid-muridnya untuk mempelajari adab sebelum mendalami sebuah cabang ilmu dan menemukan berbagai khilafiyah didalamnya. Imam malik rahimah-umullah pernah berkata pada seseorang pemuda Quraish, belajarlah adab sebelum

belajar ilmu, meskipun Az-Zarnuji hidup pada abad pertengahan konsepnya tentang ilmu masih relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Integrasi antara ilmu dengan agama tetap diperlukan agar pendidikan tidak kering dari nilai-nilai spiritual. Kitab Ta'lim Muta'alim Thariq At-Ta'allum, karya Syaikh az-Zarnuji ini menekankan aspek nilai adab, baik adab batiniah maupun adab lahiriah dalam proses pembelajaran. kitab ini mengajarkan bahwa Pendidikan Islam bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (skill), namun yang paling penting adalah mentransfer nilai adab dan akhlak. Kitab yang populer diberbagai pesantren di Indonesia ini memaparkan dalam konsep Pendidikan Islam yang utuh, yaitu konsep Pendidikan yang mengedepankan akhlak dan memadukan secara imbang antara adab batiniah dan adab lahiriah. Secara Universal Allah SWT menyerukan kepada seluruh umat manusia agar masuk kedalam kaffah atau menyeluruh. Itu berarti ajaran Islam bukan hanya mencakup satu aspek saja melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu aspek ajaran Islam dalam kehidupan manusia adalah pendidikan yang tentunya seluruh konsep pendidikan diambil dari sumber ajaran Islam, yakni al-Quran dan Hadist serta hasil penalaran dari para ulama. Islam telah mempelajari dan menawarkan tentang beberapa konsep pendidikan Islam yang ada dalam kehidupan manusia.

Terlebih lagi pada kondisi saat ini, dimana banyaknya terjadi penyimpangan akhlak dan moral akibat dari berbagai factor diantaranya arus globalisasi yang tidak bisa dihindari, kemajuan teknologi dan informasi yang disalahgunakan, kondisi ekonomi yang tidak stabil dan berbagai factor lainnya yang mempengaruhi pada perilaku manusia di era saat ini, tak terkecuali peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan untuk menuntun mereka agar terhindar dari penyimpangan moral dengan menerapkan metode, strategi dan pendekatan yang lebih banyak menitikberatkan pada penanaman karakter seperti halnya yang dibahas pada kitab Ta'lim Muta'allim bahwa akhlak menjadi fondasi dan tujuan utama dalam mencari ilmu.

Para pendidik dan lembaga penyelenggara pendidikan, hendaknya mulai dan terus mengawal proses pendidikan yang berorie-

ntasi pada penanaman akhlaq atau perilaku dimulai dari pendidikan formal jenjang PAUD, pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi, salah satu metode yang bisa diterapkan adalah dengan mengadaptasi nilai-nilai yang dikembangkan oleh az-Zarnuji dalam proses pendidikan formal maupun non formal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait konsep ilmu menurut Az-Zarnuji yaitu, pertama, menekankan pentingnya ilmu dalam kehidupan, terlebih lagi dalam pendidikan sebagai wasilah menuju ketaqwaan. Kedua, Az-Zarnuji membagi ilmu menjadi fardlu ain dan fardlu kifayah, selain itu beliau mengkategorikan ilmu tertentu yang dilarang karena tidak memberi manfaat dan berbahaya bagi manusia dan kehidupan, serta membolehkan ilmu tertentu karena diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Ketiga, Konsep ilmu az-Zarnuji lebih mengutamakan penanaman nilai-nilai karakter pada muta'allim atau peserta didik karena konsepsi ilmu menurut beliau adalah untuk kebaikan, Keempat Urgensi menanamkan nilai karakter pada peserta didik pada saat ini sangat dibutuhkan agar mereka tidak sekedar mendapatkan ilmu tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik.

B. Saran

Penelitian ini merupakan kajian awal tentang konsep ilmu menurut Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim al-muta'allim dan urgensinya dalam pendidikan, sehingga diperlukan adanya tindak lanjut yang lebih mendalam dalam membahas konsep ilmu menurut Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim al-muta'allim dan urgensinya dalam pendidikan. Pada penelitian berikutnya bisa melakukan penelitian secara komprehensif terkait konsep ilmu menurut Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim al-muta'allim dan urgensinya dalam pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ad-Dimasyqi. (2002). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru al-Gensindo.
- Al-Faruqi. (2015). *Konsep Ilmu dalam Islam* Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor,

- Indonesia. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13(2), 23–33.
- Al-Qur'an dan Tafsirnya*. (2011). Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.
- Az-Zarnuji. (2004). *Kitab Ta'lim Mutaalim Thoriiq at-Taallum*. al dar Soudaniafor Books.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Fasa, I. (2020). *Eksistensi Bisnis Islami Di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hanafiah. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Haroen. (2014). Epistemologi Idealistik Syekh AzZarnuji Telaah Naskah Ta'lim Mutaalim. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 160–174.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Isma'il, I. I. (2011). *Syarakh bi-ta'lim al-muta'allim*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Khalabi.
- Laila. (2016). Dikotomi Keilmuan Dalam Islam Abad Pertengahan Telaah Pemikiran Al-Ghazali Dan Az-Zarnuji. *Dinamika Penelitian*, 16(2), 385–401.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, S. S. (2011). *Al- Mubarakfuri; Ar-Rahiiq Al-Makhtum, edisi terjemah*. Surabaya: Ummul Qura.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta.